Kontribusi Sektor Primer Dan Sektor Sekunder Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Madiun

Mintarti Indartini¹, Dian Pratiwi², ML Endang Edi Rahayu³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Madiun, Jl Serayu 79, Madiun, 63133

Email: mintartiindartini@unmer-madiun.ac.id

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo, Jl Pramuka 156, Ponorogo, 63471

Email: dianpratiwi@iainponorogo.ac.id

³Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Madiun, Jl Serayu 79, Madiun, 63133

Email: endangedirahayu@unmer-madiun.ac.id

Abstract— *The research objective to analyzes the contribution of the primary and secondary sectors to the GRDP of Madiun Regency, analyzes the direction of the relationship between the primary and secondary sectors toward economic growth and analyzes the effect of the contribution of the primary and secondary sectors on the economic growth of Madiun Regency in 2014 - 2018. The data used in this study are (1) Gross Regional Domestic Product (GRDP) aggregate primary and secondary sectors/sub-sectors is the total value added (products) generated by various primary and secondary sectors/sub-sectors which has carried out business or activities in an area without regard to the selection of production factors for the data of 2014 - 2018 (2) GRDP based on the prevailing prices of the primary sector and the secondary sector of Madiun Regency based on the field of business data in 2014 - 2018. Research results that (1) The contribution of the primary sector which contributed the first is the agriculture, forestry and fisheries category, followed by mining and quarrying in Madiun Regency. (2) The contribution of the secondary sector which contributed the first is the construction category, followed by the processing industry, water supply and the lowest is electricity, gas procurement in Madiun Regency. (3) The direction of relations of each sector is positive. (4) Partially, each sector does not significantly influence the rate of economic growth in Madiun Regency. (6) Simultaneously the primary and secondary sectors have a significant effect on economic growth variables in Madiun Regency in 2014-2018.*

Keywords— Primary Sector; Secondary Sector; Economic Growth; Madiun Regency.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses perubahan kondisi dimana perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju ke arah kondisi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan yang sangat penting dalam bidang perekonomian suatu negara. Angka pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara mengalami perkembangan yang baik.

Djojohadikusumo (1994), pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan dimana hasil dari proses kegiatan produksi oleh suatu negara mengalami peningkatan skala ekonominya. Pertumbuhan ekonomi sering disebut sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan pendapatan nasional (PDB) atau untuk ruang lingkup yang lebih kecil adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Suatu negara atau wilayah bisa dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah produksi barang dan jasanya terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menjelaskan tentang perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Sukirno (2006), pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dihitung berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun sekarang dikurangi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun lalu kemudian dibagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun lalu dikalikan seratus. Tetapi untuk menghitung pengaruh produktivitas terhadap pertumbuhan ekonomi, sebelumnya produktivitas akan terlebih dahulu berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian suatu wilayah karena dengan melihat PDRB dapat diketahui angka laju pertumbuhan ekonominya serta dapat juga melihat apakah terjadi perubahan struktur di wilayah tersebut.

Struktur perekonomian Kabupaten Madiun terdapat tiga sektor pendukung PDRB yaitu *pertama* sektor primer, terdiri dari kategori pertanian, kehutanan, perikanan dan kategori Pertambangan dan Penggalian. *Kedua* sektor sekunder, terdiri dari kategori Industri Pengolahan, kategori Listrik dan Gas, pengadaan Air, pengelolaan sampah, limbah, daur ulang dan kategori Konstruksi. *Ketiga* sektor tersier terdiri dari kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor, kategori Transportasi dan Pergudangan, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, kategori Informasi dan Komunikasi, kategori Jasa Keuangan dan Asuransi, kategori Real Estate, kategori Jasa Perusahaan, kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, kategori Jasa Pendidikan, kategori Jasa Kegiatan dan Kegiatan Sosial dan kategori Jasa Lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator umum yang dipergunakan untuk melihat prestasi pembangunan ekonomi suatu negara. Adapun untuk melihat prestasi pembangunan ekonomi di tingkat wilayah dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan dasar pengukuran atas dasar nilai tambah yang dihasilkan oleh adanya berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Hasil dari perhitungan PDRB dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melihat distribusi pendapatan masyarakat yang diukur dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) khususnya pada sektor pertanian berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebagai negara agraris dan negara maritim yang besar, sektor pertanian dalam arti yang luas (termasuk pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan) merupakan sumber pendapatan sekaligus sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Data menunjukkan telah terjadi penurunan tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dalam arti luas, yaitu dari sekitar 44,51 persen pada tahun 2004, menjadi sekitar 34,28 persen pada tahun 2014. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil kajian Kasryno & Suparno (2012) yang menggunakan data BPS periode tahun 1993–2010 yang juga menyatakan bahwa peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa cenderung menurun. Meskipun penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini tidak berpengaruh pada kemampuan sektor pertanian sebagai sektor yang paling tinggi dalam menyerap tenaga kerja dibanding dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusastra & Suryadi (2004).

Sauri & Indrawati (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masing-masing sektor perekonomian yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten 2007-2017 dan sektor tersier memiliki laju pertumbuhan kontribusi yang paling tinggi terhadap PDRB Banten.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2019), Kabupaten Madiun dalam angka 2019 bahwa laju pertumbuhan ekonomi lima tahun terakhir ini cenderung berfluktuatif atau tidak stabil atau naik turun. Tahun 2014 sebesar 5,34 persen kemudian tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,08 persen menjadi 5,26 persen. Tahun 2016 sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,01 persen tahun 2015. Kemudian tahun 2017 mengalami kenaikan lagi sebesar 0,15 persen menjadi 5,42 persen. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018 sebesar 5,10 persen mengalami penurunan sebesar 0,32 persen dari tahun sebelumnya.

Menurut Kurniawan (2014), laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan tingkat pencapaian kinerja ekonomi makro dimana perkembangan sembilan struktur ekonomi akan dapat diamati selama siklus ekonomi sedang berlangsung sehingga sinyal elemen positif atau negatif yang mempengaruhi kinerja ekonomi makro secara umum dapat diantisipasi sedini mungkin.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung besarnya kontribusi Produk Domestik Regional Bruto/PDRB sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto/PDRB agregatif Kabupaten Madiun atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha dengan menggunakan teknik prosentase nilai PDRB masing-masing sektor. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan nilai PDRB sektor i terhadap PDRB Agregatif, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Nilai PDRB sektor } i}{\text{Nilai PDRB Agregatif}} \times 100\%$$

Dimana:

Sektor i : Sektor Primer dan Sektor Sekunder Kabupaten Madiun selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2014-2018

PDRB agregatif : Total jumlah PDRB Kabupaten Madiun selama 5 (lima) tahun yaitu 2014-2018

2. Menghitung besarnya pengaruh masing-masing sektor dengan teknik analisa data secara statistik:

- a. Regresi Linier Berganda.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

X_1 : Kontribusi PDRB sektor primer tahun 2014-2018

X_2 : Kontribusi PDRB sektor Sekunder tahun 2014-2018

Y : Laju Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2018

- b. Uji Statistik

Uji parsial dan uji simultan

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB sektor primer di Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Primer Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Madiun Tahun 2014-2018

Kategori	Lapangan Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,50	2,54	2,55	1,27	-2,25
B	Pertambangan dan Penggalian	1,11	1,18	4,05	5,35	2,49
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		3,66	3,72	6,60	6,62	0,24

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

Produk Domestik Regional Bruto/PDRB sektor primer untuk kategori pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Madiun dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan, kemudian tahun 2017 dan tahun 2018 mengalami penurunan bahkan tahun 2018 minus. Terutama untuk kategori pertambangan dan penggalian di Kabupaten Madiun tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi tahun 2018 mengalami penurunan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena luas lahan pertanian dari tahun ke tahun semakin berkurang baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Harga-harga turun dan permintaan juga mengalami penurunan. Selain itu, telah terjadi adanya fenomena secara umum adanya pertumbuhan industri-industri, jalan tol dan area pemukiman-pemukiman baru yang hampir semuanya memanfaatkan lahan-lahan pertanian (sawah), sehingga berdampak pada merosotnya tanaman pangan khususnya padi.

Laju pertumbuhan kategori pertambangan dan penggalian selama lima tahun terakhir cenderung naik kecuali tahun 2018 mengalami penurunan. Kontribusinya sektor primer kategori pertambangan dan penggalian terhadap PDRB sebesar 178,35 milyar, cenderung stagnan bahkan tahun 2018 peranan sektor pertambangan dan penggalian turun 0,02 poin menjadi sebesar 1,01 persen terhadap total PDRB.

Tabel 2 Laju Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Sektor Sekunder Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2018

Kategori	Lapangan Usaha	Tahun					Peran
		2014	2015	2016	2017	2018	
C	Industri Pengolahan	5,73	6,43	6,05	7,69	9,80	28,09
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,57	1,84	2,47	4,10	9,46	27,12
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,99	4,53	5,02	5,86	5,66	16,23
F	Konstruksi	8,14	5,98	7,11	10,19	9,96	28,56
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		24,43	18,78	20,65	27,84	34,88	

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

Laju pertumbuhan sektor sekunder dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2018 relatif mengalami kenaikan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2015 sempat mengalami penurunan. Secara keseluruhan/totalitas Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Kabupaten Madiun tahun 2018 pada sektor sekunder andil yang paling besar didominasi oleh kategori konstruksi 28,56 persen, disusul industri pengolahan sebesar 28,09 persen, kategori pengadaan listrik dan gas sebesar 27,12 persen dan kategori pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 16,23 persen.

Perubahan dan pertumbuhan pada sektor primer dan sektor sekunder di Kabupaten Madiun sangat diharapkan dapat merata bagi seluruh aspek kehidupan bangsa dan secara merata pula dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat khususnya Kabupaten Madiun.

2. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Madiun

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Madiun setiap tahun meningkat karena diakibatkan oleh adanya peralihan pada jumlah barang dan jasa pembuatan barang dan jasa yang dihasilkan pada perubahan harga. Cara agar mengetahui seberapa tingkat perubahan tersebut ada faktor pengaruh harga yang dihilangkan, yaitu dengan mengkalculasi PDRB Atas Harga Konstan (ADHK).

Tabel 3 Perkembangan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Madiun Tahun 2014 – 2018

No	Uraian	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PDRB ADHK	10.169.721,96	10.704.872,54	11.268.897,88	11.879.336,61	12.485.007,71
2	PDRB ADHB	12.532.050,39	13.901.453,99	15.226.950,78	16.417.718,13	17.679.142,74
3	PDRB ADHK Perkapita	15,10	15,83	16,62	17,47	18,32
4	PDRB ADHB Perkapita	18,61	20,56	22,46	24,15	25,95

5	Persentase Pertumbuhan Ekonomi	5,34	5,26	5,27	5,42	5,10
---	--------------------------------	------	------	------	------	------

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami kenaikan, lalu pada PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHK) mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Tetapi pada persentase pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun dari tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami penurunan tetapi hanya beberapa persen saja.

B. Pembahasan

1. Analisis Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto/PDRB.

Tabel 4 Kontribusi PDRB Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018

No	Kategori	Kontribusi				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,01	34,62	33,31	31,63	29,63
2	Pertambangan dan Penggalian	1,07	1,04	1,03	1,03	1,01
3	Industri Pengolahan	9,76	9,77	9,85	10,13	10,59
4	Pengadaan Listrik, Gas	0,09	0,09	0,09	0,09	0,1
5	Pengadaan Air	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
6	Konstruksi	11,56	11,81	12,32	12,92	13,32
7	Perdagangan Besar, Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	14,97	15,07	15,64	16,13	16,33
8	Transportasi dan Pergudangan	1,51	1,56	1,6	1,67	1,71
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,14	2,14	2,26	2,35	2,4
10	Informasi dan Komunikasi	6,25	6,34	6,39	6,49	6,51
11	Jasa Keuangan	2,57	2,53	2,64	2,71	2,8
12	Real Estate	1,59	1,63	1,62	1,66	1,72
13	Jasa Perusahaan	0,33	0,33	0,33	0,34	0,35
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	5,86	5,74	5,77	5,68	5,64
15	Jasa Pendidikan	4,12	4,07	4,01	4,05	4,07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8	0,78	0,77	0,78	0,79
17	Jasa Lainnya	2,22	2,25	2,2	2,21	2,33

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

Secara keseluruhan/totalitas PDRB Kabupaten Madiun tahun 2018 menunjukkan bahwa andil yang paling besar didominasi oleh sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan) sebesar 29,63 persen, kemudian kedua ditempati oleh sektor tersier (perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor) yang memberi kontribusi sebesar 16,89 persen. Sedangkan peranan sektor terkecil PDRB di Kabupaten Madiun adalah sektor sekunder (pengadaan listrik dan gas) yang hanya memberi kontribusi terhadap PDRB sebesar 0,10 persen. Angkanya sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan tahun lalu yaitu tahun 2017 sebesar 31,63 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

2. Kontribusi Sektor Primer

Tabel 5 Kontribusi PDRB Sektor Primer Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan usaha Tahun 2014-2018

No.	Kategori	Kontribusi				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,01	34,62	33,31	31,63	29,63
2	Pertambangan dan Penggalian	1,07	1,04	1,03	1,03	1,01
	Total	36,08	35,66	34,34	32,66	30,64

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

Peranan sektor primer termasuk didalamnya pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan secara terus menerus. Namun untuk tahun 2018 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang mempunyai peranan paling besar bila dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

Karena kabupaten Madiun memiliki potensi hasil pertanian yang cukup besar dan merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan Jawa Timur. Produksi padi di Kabupaten Madiun pada tahun 2018 sebesar 593.260,77 ton, turun sebesar 9,57 persen jika dibandingkan tahun 2017 yang memproduksi sebesar 656.010,25 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Produktifitas tanaman pangan selain padi adalah jagung, kacang tanah dan ubi kayu, namun tiga tahun terakhir ini mengalami fluktuasi.

Hasil laporan secara statistik bahwa luas panen padi mengalami peningkatan pada tahun 2018, bertambah sekitar 2,26 persen. Demikian juga untuk tanaman kacang tanah luas panennya naik sebesar 37,69 persen, yaitu dari 329 ton tahun 2017 menjadi 453 ton di tahun 2018. Sebaliknya luas panen tanaman pangan jagung, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar semuanya mengalami penurunan, masing-masing sebesar 5,94 persen, 35,33 persen, 15,84 persen dan 67,39 persen.

Tanaman ubi kayu merupakan produktifitas tanaman pangan tertinggi di kabupaten Madiun untuk tahun 2018, kemudian disusul oleh uni jalar, jagung, kedelai, kacang tanah dan produktifitas paling rendah adalah kacang hijau.

Populasi ternak besar dan kecil pada tahun 2018 seperti sapi perah, sapi potong, kambing, domba dan babi mengalami kenaikan dibanding tahun 2017, masing-masing sebesar 4,39 persen; 2,00 persen; 3,05 persen, 1,97 persen dan 1,69 persen. Sedangkan kerbau dan kuda mengalami penurunan sebesar 2,17 persen dan 6,54 persen.

Hasil tanaman perkebunan juga digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan, selain itu juga berperan sebagai alat pelestarian lingkungan hidup. Tanaman perkebunan ini mencakup tanaman tebu, tembakau, kelapa, kopi robusta, cengkeh, coklat, jambu mete danporang. Produktivitas tanaman perkebunan ditahun 2018 mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2017, kecuali empon-empon produktifitasnya naik.

Kategori pertambangan dan penggalian selama lima tahun terakhir cenderung naik, kecuali tahun 2018 mengalami penurunan. Kategori ini menyumbang PDRB sebesar 178,35 milyar. Peranan kategori ini terhadap PDRB cenderung stagnan, bahkan tahun 2018 peranan sektor pertambangan dan penggalian turun 0,02 poin menjadi sebesar 1,01 persen terhadap total PDRB.

3. Kontribusi sektor sekunder

Tabel 6 Kontribusi PDRB Sektor Sekunder Kabupaten Madiun Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014 - 2018

No.	Kategori	Kontribusi				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Industri Pengolahan	9.76	9.77	9.85	10.13	10.59
2	Pengadaan Listrik, Gas	0.09	0.09	0.09	0.09	0.10
3	Pengadaan Air	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15
4	Konstruksi	11.56	11.81	12.32	12.92	13.32
	Total	21.56	21.82	22.41	23.30	24.15

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019 diolah

Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha yang mempunyai potensi di Kabupaten Madiun. Terlihat dari angka kontribusi kategori tersebut pada PDRB Tahun 2018 berada di urutan ketiga, setelah kategori pertanian dan perdagangan. Kontribusi industri pengolahan sebesar 10,59 persen terhadap PDRB Kabupaten Madiun.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan perusahaan yang berperan dalam menyalurkan air bersih di Kabupaten Madiun. Berdasarkan data dari PDAM, jumlah pelanggan air bersih di Kabupaten Madiun meningkat dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2018 jumlah pelanggan air bersih dari PDAM sebanyak 40.194 pelanggan. Rumah tangga menjadi pelanggan dengan jumlah terbanyak sebanyak 38.122 pelanggan atau sekitar 94,85 persen. Sejalan dengan jumlah pelanggan yang terus bertambah, air bersih yang di produksi pun semakin bertambah tiap tahun. Tahun 2018, air bersih yang mampu dihasilkan oleh PDAM sebanyak 10,33 juta m³. Sebagian besar produksi air bersih tersebut disalurkan ke rumah tangga, hanya 9,79 persen yang disalurkan ke kelompok sosial, toko, industri, perusahaan dan instansi/kantor pemerintah.

Perkembangan usaha konstruksi di kabupaten Madiun mengalami peningkatan cukup dilihat pada PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dimana nilai sektor konstruksi terus bertambah. Tahun 2018, PDRB ADHB mencapai sekitar 2,35 triliun rupiah dan memberikan peranan pada PDRB Kabupaten Madiun sebesar 13,63 persen Hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2017 mencatat jumlah penduduk umur 15 tahun keatas yang bekerja disektor konstruksi sebanyak 25.789 orang atau sekitar 7,62 persen dari total penduduk yang bekerja. Sayangnya untuk tahun 2018 data SAKERNAS hanya sampai level provinsi, akibatnya tidak bisa memantau perkembangan jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi. Meskipun nilai PDRB ADHB terus meningkat, namun laju pertumbuhan sektor konstruksi selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Tahun 2014-2018, laju pertumbuhan melambat dari 8,14 persen menjadi 5,98 persen, kemudian tahun 2016 meningkat cepat menjadi 7,11 persen dan tahun 2018 melambat lagi menjadi 9,96 persen.

C. Analisis Secara Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-7.355	75.477		-.097	.931
SEK.PRIMER	2.366	.929	3.895	2.545	.126
SEK.SEKUNDER	3.691	1.943	2.908	1.900	.198

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	-7.355	75.477		-.097	.931
SEK.PRIMER	2.366	.929	3.895	2.545	.126
SEK.SEKUNDER	3.691	1.943	2.908	1.900	.198

a. Dependent Variable: PERTUMB.EKO

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Hasil analisis diketahui bahwa persamaan Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -7,355 + 2,366X_1 + 3,691X_2 + e$$

a) Sektor primer

Arah hubungan sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Madiun adalah positif. Apabila sektor primer mengalami kenaikan 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 2,366 persen.

Pentingnya keberadaan sektor primer berpengaruh dan menentukan terhadap roda kegiatan perekonomian dalam suatu negara karena apabila keberadaan sektor primer terdapat adanya suatu masalah maka hal ini akan mengganggu kegiatan produksi yang terjadi pada sektor lainnya khususnya untuk sektor sekunder.

b) Sektor sekunder

Arah hubungan sektor sekunder terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Madiun adalah positif. Apabila sektor sekunder mengalami kenaikan 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 3,691 persen.

Suatu negara dikatakan makmur apabila pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya mengalami kenaikan. Dalam perkembangan ekonomi biasanya suatu negara akan mengalami tahap dermi tahap, hasil analisis diketahui bahwa sektor sekunder di Kabupaten Madiun mempunyai peranan lebih besar dibandingkan dengan sektor primer. Perkembangan PDRB sektor sekunder setiap tahunnya mengalami kenaikan, ini menunjukkan bahwa peranan sektor sekunder mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena kegiatan pembangunan ekonomi dilakukan bertahap, apabila peranan sektor sekunder mengalami penurunan maka selanjutnya akan digantikan oleh sektor tersier yang akan mengalami kenaikan penananya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor tersier di akhir-akhir tahun ini perkembanganya sangat pesat sekali bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

2. Uji Parsial

a) Pengaruh Sektor Primer Terhadap Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Kabupaten Madiun tahun 2014 - 2018.

Hasil analisis diketahui bahwa pengaruh sektor primer terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018 adalah tidak signifikan, dimana nilai t_{hitung} sebesar 2.545 lebih kecil t_{tabel} sebesar 4,303 atau dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 persen yaitu sebesar 12,6 persen.

Hal ini terindikasi bahwa perkembangan/laju pertumbuhan sekor primer setiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan setiap tahun disebabkan karena di Kabupaten Madiun proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir (2008) di Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa ada faktor-faktor yang berhubungan dengan konversi lahan. Faktor- faktor tersebut meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Faktor internal adalah karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat ketergantungan terhadap lahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh tetangga, investor, dan kebijakan pemerintah daerah dalam hal pengembangan pertanian.

Proses terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh beberapa faktor. Kustiwan (1997) dalam Supriyadi (2004) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

- 1) Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.

- 2) Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- 3) Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Pasandaran (2006) menjelaskan paling tidak ada tiga faktor, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang merupakan determinan konversi lahan sawah, yaitu:

- 1) Kelangkaan sumberdaya lahan dan air
- 2) Dinamika pembangunan
- 3) Peningkatan jumlah penduduk

- b) Pengaruh Sektor sekunder Terhadap Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Kabupaten Madiun tahun 2014 - 2018.

Sedangkan pengaruh sektor sekunder terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018 adalah tidak signifikan, dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,900 lebih kecil t_{tabel} sebesar 4,303 atau dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 persen yaitu sebesar 19,8 persen. Karena Indonesia memulai kegiatan ekonominya dari sektor primer meloncat ke sektor tersier, sektor sekunder diabaikan.

Melemahnya perekonomian dikarenakan Indonesia menjalankan pola yang salah. Menurutny, pola yang benar untuk membuat perekonomian naik terus adalah primer (pertanian) lalu menuju ke sekunder (industri) baru setelah itu adalah menuju ke jasa (tersier). Indonesia justru memulai dari pertanian (primer) dan langsung loncat kepada sektor jasa (tersier). Sehingga sektor industri manufaktur terlupakan oleh Indonesia. Indonesia ini dari pertanian langsung ke jasa tidak melalui tahapan industrialisasi. Hal itu disebabkan tidak terlalu banyak perusahaan industri yang mampu menyerapnya tenaga kerja pertanian. "Akibatnya tenaga kerja masih numpuk di sektor pertanian. Jadi sekitar pertanian turun terus tapi pekerjaannya masih numpuk di sektor pertanian. Harusnya ujung tombaknya dari pertanian pindah ke industri/sekunder, industrinya hanya 13,48% menyerap tenaga kerjanya. Karena banyaknya yang menganggur, adiknya para eks pekerja pertanian tersebut beralih menuju sektor perdagangan informal yakni pedagang kaki lima. Sektor tersebut merupakan sektor informal yang sangat rawan akan kemiskinan. Akhirnya mereka pindah ke perdagangan di kaki lima. Jadi pekerja informal yang tidak punya gaji tetap jaminan hari tua jadi rentan masyarakatnya. Diloncatnya sektor sekunder yakni industri juga ternyata berpengaruh terhadap ekspor. Dengan diloncatnya sektor industri, maka Indonesia hanya bergantung pada ekspor komoditi seperti batu bara hingga sawit (Basri, 2018).

3. Uji Simultan

**Tabel 8 Uji Simultan
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.401	2	3.701	140.701	.007 ^a
Residual	.053	2	.026		
Total	7.454	4			

a. Predictors: (Constant), SEK.SEKUNDER, SEK.PRIMER

b. Dependent Variable: PERTUMB.EKO

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil analisis diketahui bahwa sektor primer dan sektor sekunder secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madiun tahun 2014-2018 dimana nilai F_{hitung} sebesar 140,701 lebih besar nilai F_{tabel} sebesar 19,00 atau dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 persen yaitu sebesar 0,00 persen.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kontribusi sektor primer yang berkontribusi terbesar pertama adalah kategori Pertanian, kehutanan dan perikanan kemudian disusul oleh pertambangan dan penggalan di Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018.
2. Kontribusi sektor sekunder yang berkontribusi terbesar pertama adalah kategori konstruksi kemudian disusul industri pengolahan, pengadaan air dan terendah adalah pengadaan listrik, gas di Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018.
3. Arah hubungan sektor primer terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Madiun tahun 2014-2018 adalah positif.
4. Arah hubungan sektor sekunder terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018 adalah positif.
5. Secara parsial sektor primer maupun sektor sekunder tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun tahun 2014 -2018.

6. Secara simultan sektor primer dan sektor sekunder berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madiun tahun 2014-2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Sebaiknya prioritas utama Pemerintah Kabupaten Madiun dalam melaksanakan kegiatan pembangunan sektor primer pada kategori pertanian produktivitas tanaman pangan khususnya padi. Karena sebagian besar penduduk Kabupaten Madiun adalah menggantungkan hidupnya dari pertanian.
2. Kegiatan pembangunan sektor sekunder pada kategori konstruksi sangat diperlukan adanya spesialisasi dan sertifikasi agar ada peningkatan kualitas dan daya saing dari pekerja sektor konstruksi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, F. (2018). Jangan Lupakan Sektor Sekunder Untuk Ekonomi Indonesia. *Okezone*. Retrieved from <https://economy.okezone.com/read/2018/03/16/20/1873925/jangan-lupakan-sektor-sekunder-untuk-ekonomi-indonesia>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Daerah Kabupaten Madiun 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kasryno, F., & Suparno, H. (2012). Pelaksanaan MP3EI Koridor Jawa Akan Menyebabkan Ketahanan Pangan Nasional Semakin Parah. In F. Kasryno, & H. Suparno, *Kemandirian Pangan Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan Mp3ei*. Jakarta Selatan, Indonesia: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Retrieved from <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/kemandirian-pangan-indonesia/>
- Kurniawan, O. (2014). Analisis Pusat pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Singkil. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-ekonomi-dan-keuangan?page=2>
- Munir, M. (2008). Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah). *Skripsi*. Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2366>
- Pasandaran, E. (2006). Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(4).
- Rusastra, I., & Suryadi. (2004). Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(3), 91-99.
- Sauri, S., & Indrawati, D. (2018). Analisis Peranan Sektor Primer-Sekunder-Tersier terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Propinsi Banten Tahun 2007-2017. *Monograf FEB UNPAD*. Retrieved from <http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/monograf-2-2018.pdf>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, A. (2004). Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/16637>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.